

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perbankan adalah merupakan salah satu lembaga keuangan yang melaksanakan tiga fungsi yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah saw. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit, menyalurkan dana dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah saw.¹

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah masyarakat Indonesia kini sudah tidak dirasakan asing lagi. Dimulai sejak belasan tahun yang lalu ketika Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi sebagai bank syariah pertama di Indonesia, belum banyak masyarakat yang merasakan kehadirannya kala itu karena cabangnya memang masih terbatas. Baru pada tahun 1999 berdiri bank syariah mandiri sebagai bank kedua di Indonesia yang beroperasi dengan system syariah. Tidak lama kemudian, beberapa tahun setelahnya, beberapa bank konvensional

¹ Ir, Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2007, h. 18

mulai membuka cabang khusus syariah. Belum lama pada tahun 2004 yang lalu, Bank Tugu mengubah dirinya dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama Bank Syariah Mega Indonesia.²

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menggantikan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah.

Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan bank Muamalat melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepeser pun bantuan dari pemerintah dan pada

² Ahmad Gozali, *Jangan Ada Riba Di Antara Kita*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2005, h. 1

krisis keuangan tahun 2008, bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih.

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Tabel 1.0

Perkembangan Bank Syariah Indonesia

Indikasi	1998	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
	KP/UUS							
BUS	1	2	3	3	3	3	5	6
UUS	-	8	15	19	20	25	27	25
BPRS	76	84	88	92	105	114	131	139

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2009.

Keterangan :

BUS = Bank Umum Syariah

UUS = Unit Usaha Syariah

BPRS = Bank Perkreditan Rakyat Syariah

KP/UUS = Kantor Pusat/Unit Usaha Syariah

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan BI 2009 (Desember 2009). Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Desember 2009 (berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 31 unit yang terdiri atas 6 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 139 unit pada periode yang sama.

Tabel 1.1
Indikator Utama Perbankan Syariah
(dalam milyar rupiah)

Indikasi	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Aset	7.945	15.210	20.880	28.722	36,537	49.555	66.090
DPK	5.725	11.718	15.584	20.672	28.011	36.852	52.271
Pembiayaan	5.561	11.324	15.270	20.445	27.944	38.198	46.886
FDR	97,14%	96,64%	97,76%	98,90%	99.76%	103.65%	89.70%
NPF	2,34%	2,38%	2,82%	4,75%	4,07%	3.95%	4.01%

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2009.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah. Perkembangan asset perbankan syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2008 sampai dengan akhir tahun 2009 sebesar lebih dari 33,37%.

Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41.84 dan 22,74%. Jika dilihat dari rasio pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dinyatakan dengan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka bank syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 97.65 persen. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, pada tahun 2008 *Financing to Defosit Ratio* perbankan syariah lebih dari 100 %. Tingginya tingkat FDR tersebut karena pembiayaan yang disalurkan selama bulan Maret – November 2008 lebih besar dari Dana Pihak ketiga.

Yang perlu di catat disini adalah, meskipun pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari DPK, tetapi tingkat kegagalan bayar atau yang dinyatakan dalam *Non Performing Financing* (NPF) ternyata lebih sedikit dari periode tahun 2006-2007, yakni hanya sebesar 3.95%, masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5%. Artinya bank syariah betul-betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

Tabel 1.2

Perbandingan Pangsa Perbankan Syariah Terhadap Total Bank

	Islamic Bank(Des 08)		Total Bank	Islamic Bank(Des 09)		Total Bank
	Nominal	Share		Nominal	Share	
Total Asset	49,56	2.14%	2,310.60	66,09	2.61%	2,534.10
Deposit Fund	36,85	2.10%	1,753.30	52,27	2.65%	1,973.00
Credit Extended	38,20	-	-	46,88	-	-
FDR/LDR	103.66%	-	-	89.70%	-	-

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2009.

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa pangsa perbankan syariah meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2008 pada bulan yang sama, yaitu *asset* menjadi 2.61% meningkat sebesar 0.47% , *Deposit Fund* atau DPK juga mengalami pertumbuhan menjadi 2,02%, meningkat 0,24%. hal ini menunjukkan kinerja dan potensi perbankan syariah mengalami perkembangan yang baik.³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH RASIO KEUANGAN BANK SYARIAH TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio permodalan (KPM) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah?
2. Apakah rasio kualitas aset (KAP) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah?
3. Apakah rasio rentabilitas (NOM) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah?
4. Apakah rasio likuiditas (STM) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah?

³ <http://www.bi.go.id>, *Laporan perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2008*.

5. Secara simultan, apakah KPMM, KAP, NOM, dan STM berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati :

1. Pengaruh dari rasio permodalan (KPMM) terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah.
2. Pengaruh dari rasio kualitas aset (KAP) terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah.
3. Pengaruh dari rasio rentabilitas (NOM) terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah.
4. Pengaruh rasio likuiditas (STM) terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah.
5. Pengaruh KPMM, KAP, NOM, dan STM secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Umum Syariah.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman terhadap perbankan syariah terutama tentang pengaruh rasio keuangan bank terhadap penyaluran pembiayaan di bank umum syariah.

2. Memberi manfaat secara teori dan aplikasi terhadap perkembangan ilmu ekonomi Islam dan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Hal yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka adalah mengenai pengertian bank syariah, persamaan dan perbedaan antara kredit dan pembiayaan, rasio keuangan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan definisi operasional.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi obyek penelitian (gambaran umum tentang obyek penelitian), analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang diperoleh.